



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi Unggul

SK BAN –PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Hegemoni Moneter Amerika Serikat tahun (2019-2021)

Skripsi

Oleh

Jonathan Raharja

2017330120

Bandung

2022



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi Unggul

SK BAN –PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Hegemoni Moneter Amerika Serikat tahun (2019-2021)

Skripsi

Oleh

Jonathan Raharja

2017330120

Pembimbing

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Jonathan Raharja
Nomor Pokok : 2017330120
Judul : Hegemoni Moneter Amerika Serikat tahun (2019-2021)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 24 Juni 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Dr. Aknolt K. Pakpahan

Sekretaris
Dr. A. Irawan J.H

Anggota
Adrianus Harsawaskita, S.IP., MA

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Jonathan Raharja

NPM : 2017330120

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Hegemoni Moneter A.S. dan Internasionalisasi Renminbi 2019 - 2021

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 14 Juni 2022



METERAI
TEMPEL
FEA79AJX633952800
Jonathan Raharja

ABSTRAK

Nama : Jonathan Raharja

NPM : 2017330120

Judul : Hegemoni Moneter Amerika Serikat tahun (2019-2021)

Penelitian ini mengenai kemunculan Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi global dan upaya internasionalisasi mata uangnya di tahun 2019-2021. Upaya ini didasarkan atas hegemoni moneter A.S melalui dollar yang sangat dominan dalam transaksi dan investasi global. Penelitian ini mengambil pertanyaan riset: “Bagaimana hegemoni moneter A.S melalui mata uang dollar dalam transaksi dan investasi global tahun 2019-2021 ditengah munculnya renminbi sebagai mata uang alternatif yang disokong oleh Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi global ?. Penulis menggunakan beberapa teori konsep untuk menjawab pertanyaan penelitian. Konsep *currency power* menjelaskan distribusi kekuatan penggunaan dollar/renminbi dalam transaksi dan investasi global, dan teori transisi kekuatan menjelaskan faktor internasionalisasi renminbi yang dilakukan oleh Tiongkok. Penelitian ini menemukan bahwa munculnya renminbi sebagai mata uang alternatif dalam transaksi dan investasi global tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap hegemoni A.S. melalui dominasi dollarnya, tingkat popularitas penggunaan renminbi masih mempunyai proporsi yang sangat kecil jika dibandingkan dengan proporsi dollar, hal ini disebabkan diantaranya karena konvertibilitas renminbi dan transparansi pemerintahnya. Hal yang sama tidak terjadi pada dollar dimana The Fed independen dalam kebijakan moneternya, menjamin transparansi dan kepercayaan terhadap dollar yang didukung A.S. Namun hal ini semata tidak menjadi satu faktor saja yang mendukung hegemoni moneter A.S. melalui dollar yang dominan dimana ternyata terdapat faktor pendukung lainnya yaitu petrodollar dan dependensi ekspor ekonomi dunia termasuk Tiongkok dalam pasar A.S.

Keyword: hegemoni, moneter, dollar, renminbi

ABSTRACT

Name : Jonathan Raharja
Student Number : 2017330120
Title : *United States of America Monetary Hegemony years (2019-2021)*

This research is about emergence of China as global economic powers and the effort to internationalize its currency through 2019-2021. The effort lies under the reasoning of U.S monetary hegemony that was achieved through dominance of dollar in the global transaction and investment. The research question is “How the U.S monetary hegemony through dollar’s in the global transaction and investment 2019-2021 in spite of emergence of renminbi as an alternative currency that was supported by China as global economic powers ?” The writer uses some theories and concepts to answer the research question. Currency Power concept explaining power distribution from the usage of dollar/renminbi under global transaction and investment, and power transition theories explain the reasoning behind the internationalization of renminbi urged by China. This research finds that the appearance of renminbi as an alternative currency in the global transaction and investment didn’t give significant influence to U.S hegemony through its dollar dominance, usage popularity of renminbi in the global economy remains a tiny proportion if compared to U.S dollar, the underlying causes such as renminbi convertibility, and the government transparency for example undermine the effort of renminbi internationalization. The same didn’t hold true for dollar where The Fed was independent in pursuing monetary policy, guaranteeing the transparency and confidence for the U.S. dollar backed by U.S government. But this turned out wasn’t the sole reason of U.S monetary hegemony through the dollar’s. There are other factors that play a role in it such as world economic dependence through U.S market consumption and also petrodollars.

Keyword: *hegemony, monetary, dollar, renminbi*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas karunia dan berkat yang di limpahkan-Nya penulis dapat melakukan dan menyelesaikan penelitian yang berjudul “Hegemoni Moneter Amerika Serikat tahun (2019-2021)” Adapun penelitian ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.

Hegemoni moneter A.S melalui dominasi mata uang dollar dalam sistem ekonomi global saat ini telah menciptakan standar dollar dan kondisi dimana penggunaannya pada transaksi dan investasi global misalnya mempunyai proporsi besar melebihi mata uang lainnya. Karena dollar mempunyai peran yang cukup besar dalam sistem saat ini, hal ini berimbas pada ekonomi dunia yang cenderung dependen pada penggunaan dollar. Negara-negara dengan ekonomi besar di dunia global sampai saat ini masih cenderung dependen pada penggunaan mata uang dollar. Hal tersebut juga berlaku pada Tiongkok dimana sebagai kekuatan ekonomi global dan negara eksportir terbesar di dunia, Tiongkok tidak lepas dari dependensi penggunaannya terhadap dollar. Konsekuensinya hal tersebut menimbulkan usaha Tiongkok untuk melakukan internasionalisasi renminbi di dalam dunia global yang dipimpin oleh Amerika Serikat sebagai hegemon moneter melalui dominasi penggunaan dollar.

Terima Kasih kepada Tuhan Yang Maha-Esa karena telah memberikan kesabaran dan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini

Terima Kasih juga kepada orang tua yang selama ini telah membiayai pendidikan penulis sampai ke jenjang mahasiswa

Terima Kasih kepada semua teman-teman di UNPAR atas semua pengalaman yang didapatkan penulis selama menempuh studi di UNPAR

Terima Kasih juga kepada UNPAR dan dosen-dosen di UNPAR yang telah membimbing penulis dalam edukasi dan pembelajaran selama penulis berada di lingkungan UNPAR

Daftar Isi

ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	5
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	5
1.2.3 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian	6
1.4 Tinjauan Literatur	7
1.5 Kerangka Pemikiran.....	10
1.6 Metode Penelitian	14
BAB II KEMUNCULAN TIONGKOK SEBAGAI KEKUATAN EKONOMI GLOBAL DAN INTERNASIONALISASI RENMINBI.....	16
2.1 Latar belakang kemunculan Tiongkok sebagai aktor ekonomi Global.....	16
2.1.1 Reform and Opening (Deng Xiaoping).....	16
2.1.2 Socialist Market Economy (Jiang Zemin).....	22
2.1.3 Qualified Foreign Institutional Investor (Hu Jintao).....	24
2.1.4 One Belt One Road (Xi Jinping).....	26
2.2 Implikasi Tiongkok sebagai Economic Powers terhadap A.S.	27
2.2.1 Internasionalisasi Renminbi	27
BAB III HEGEMONI AMERIKA SERIKAT DALAM KEMUNCULAN RENMINBI.....	32
3.1 Hegemoni Moneter A.S. dan Faktor Dominasi Dollar	32
3.1.1 Peningkatan A.S. sebagai Hegemon Moneter.....	32
3.1.2 Faktor Dominasi Penggunaan Dollar	35
3.2 Penanganan Masing-masing Bank Sentral terhadap Mata Uangnya	43
3.2.1 The Fed	43
3.2.2 PboC.....	47
3.3 Ekstensi Penggunaan USD/CNY Dalam Transaksi dan Investasi Global	50

3.3.1 Cadangan Devisa.....	53
3.3.2 Pembayaran Internasional	55
3.3.3 Foreign Currency Debt.....	56
3.3.4 Transaksi Valuta Asing.....	58
BAB IV KESIMPULAN	59
Daftar Pustaka.....	62

Daftar Gambar

Figur 2.1.3.....	38
Figur 3.1.2.....	48
Figur 3.3.....	58
Figur 4.6.....	59
Figur 3.3.1.....	61
Figur 3.3.2.....	63
Figur 3.3.3.....	64
Figur 3.3.4.....	66

Daftar Singkatan

- AIIB : Asian Infrastructure Investment Bank
- A.S. : Amerika Serikat
- BRI : Belt and Road Initiative
- CCP : Chinese Communist Party
- CMC : Central Military Commission
- FOMC : Federal Open Market Committee
- IMF : International Monetary Fund
- OBOR : One Belt One Road
- OPEC : Organization of the Petroleum Exporting Countries
- PboC : People's Bank of China
- QFII : Qualified Foreign Institutional Investor
- SME : Socialist Market Economy
- SRF : Silk Road Fund
- WTO : World Trade Organization

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Amerika Serikat merupakan sebuah aktor negara dalam dunia global, dengan dominasi kapabilitas di beberapa sektor yang berada di atas rata-rata negara lain di dunia. Hal tersebut menempatkan Amerika Serikat dalam piramida kekuatan paling atas dalam dunia internasional dimana secara umum fenomena tersebut dapat dikategorikan sebagai “Hegemoni”. Statusnya sebagai negara hegemon di dunia global dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah karena ditunjang oleh kekuatan struktural yang dimiliki oleh Amerika Serikat. Seperti yang dikutip dari definisi Strange melalui lensa perspektif kekuatan struktural, dimana hegemon merupakan ‘kekuatan untuk memilih dan membentuk struktur dari politik ekonomi global yang dimana negara lain, institusi politiknya, usaha ekonomi, dan individu profesionalnya harus beroperasi.¹

Secara lebih lanjut, ia juga menyatakan bahwa kekuatan struktural tersebut tidak hanya terbatas pada satu struktur saja tetapi terdapat empat struktur yang berbeda namun saling berkesinambungan satu dengan yang lain, diantaranya: struktur keamanan, pengetahuan, produksi, dan finansial/kredit. Empat aspek tersebut mempunyai signifikansi yang besar dalam politik internasional, dimana sebuah aktor negara yang mendominasi empat aspek dari kekuatan struktural tersebut merupakan yang terkuat atau hegemon dalam sebuah sistem internasional.² Dalam dunia kontemporer saat ini sendiri, Amerika Serikat merupakan satu-satunya negara hegemon di dunia global. Kekuatan struktural tersebut pada dasarnya bersifat

¹ Susan Strange, *The Persistent Myth of Lost Hegemony* (International Organization 41, no.4, 1987), 565.

² Susan Strange, *States and Markets* (London: Printer Publishers, 1988), 24-25

multidimensional dan hal ini menempatkan Amerika dalam posisi yang strategis jika dibandingkan dengan negara besar lainnya.

Salah satu kekuatan struktural yang dimiliki oleh Amerika Serikat dan notabene paling terlihat dalam dunia internasional adalah kekuatan finansial dan moneterinya melalui mata uangnya, dollar. Dengan realita bahwa sampai saat ini, mata uang dollar mempunyai pengaruh yang besar dalam sistem ekonomi & finansial dunia internasional dengan persentase global sebesar 59 % sebagai aset cadangan (*Foreign exchange reserves*) yang disimpan oleh berbagai Bank Sentral di seluruh dunia, penggunaannya sebagai medium transaksi dalam mayoritas perdagangan internasional, denominasinya dalam komoditas minyak bumi (*petrodollar*) dan terakhir, penggunaan dollar sendiri sebagai jangkar moneter/*reference currency* untuk kebijakan makroekonomi dan *price-levels* dalam banyak negara, terutama negara industri dan manufaktur di Asia Timur (Tiongkok, Jepang dan Korea Selatan) menjadikan Amerika Serikat selaku pencetak mata uang dollar, sebagai “Hegemon Moneter”.

Hegemoni Moneter Amerika Serikat melalui mata uang dollar diletakkan sejak adanya konferensi Bretton Woods, yang membuat sistem ekonomi dunia cenderung Amerika-sentris melalui konvertibilitas dollar terhadap emas. Konsekuensinya adalah nilai dollar ditetapkan terhadap nilai emas (*pegged to gold*) dan mata uang lain ditetapkan terhadap nilai dollar (*pegged to dollars*). Berakhirnya konvertibilitas dollar-emas yang ditandai dengan *Nixon shock* dinilai sebagai kemerosotan hegemoni moneter A.S. atau berakhirnya dominasi dollar pada tatanan sistem yang berlaku, namun nyatanya berakhirnya konvertibilitas dollar-emas membuka periode kejayaan bagi Amerika Serikat untuk menjadi kekuatan ekonomi global melalui dominasi finansialnya yang masih bertahan.³

³ Matias Vernengo, “The Consolidation of Dollar Hegemony after the Collapse of Bretton Woods: Bringing power back in,” *Review of Political Economy* (2021): 10

Dollar masih menjadi mata uang primadona di dalam sistem ekonomi dunia saat ini, yang mencakup penggunaannya dalam investasi maupun perdagangan global. Walaupun dalam dunia kontemporer saat ini telah banyak beredar sirkulasi mata uang dari berbagai negara di dunia, terutama mata uang dari negara-negara industri dengan ekonomi yang besar dalam dunia global, baik dari negara-negara sekutu Amerika Serikat seperti Inggris dan Jepang maupun negara yang bukan sekutunya, Tiongkok. Tiongkok terutama merupakan sebuah kasus yang menarik jika melihat kemunculannya sebagai kekuatan ekonomi global (*global economic powers*), perkembangan ekonominya yang begitu cepat, namun tidak sebanding dengan adopsi penggunaan mata uangnya (renminbi) dalam sistem ekonomi global yang bahkan tidak mencapai persentase 5%.

Tiongkok mempunyai ekonomi yang besar, hal tersebut direfleksikan dengan rata-rata GDP (*Gross Domestic Product*) yang menjadi salah satu parameter untuk melihat ukuran ekonomi suatu negara. Tiongkok sendiri menempati urutan kedua GDP terbesar dalam dunia internasional menurut data World Bank, dengan posisi berada di bawah Amerika Serikat. Pertumbuhan GDP Tiongkok yang begitu cepat selama beberapa dekade terakhir tidak lepas dari reformasi nasional yang dilakukan oleh pemerintah yang berkuasa. Kebijakan-kebijakan pemerintah yang mengubah lanskap sosio-ekonominya serta modernisasi pemikiran di dalam tubuh partai pemerintahan seperti normalisasi hubungan dengan dunia barat dan membuka pasarnya untuk masuk ke dalam perdagangan global melalui keanggotaan di WTO berkontribusi besar dalam transisi ekonomi Tiongkok dari semula bergantung pada sektor agraris, kini menjadi negara manufaktur terbesar di dunia.

Ekonomi nasional yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang cepat tersebut namun tidak direfleksikan dalam kekuatan moneterinya. Dalam urutan mata uang global dan tingkat popularitasnya, mata uang Tiongkok yaitu renminbi (RMB) masih berada jauh dibawah Amerika Serikat. Berdasarkan data popularitas, mengacu pada mata uang yang paling banyak

digunakan sebagai medium transaksi dan diperdagangkan di dunia, dollar A.S. sampai saat ini masih berada dalam urutan teratas mata uang yang paling banyak digunakan dengan persentase sebesar 40.51% sedangkan Tiongkok di sisi lain hanya menempati urutan keempat berdasarkan data, dengan persentase penggunaan berdasarkan transaksi hanya sebesar 2.7% saja.⁴

Cerminan penggunaan renminbi dalam sistem ekonomi global yang sedemikian rupa, mendorong Tiongkok untuk melakukan beberapa kebijakan dan inisiasi sebagai langkah untuk mengurangi ketergantungannya terhadap dollar. Salah satu kebijakan yang dilakukan yaitu liberalisasi ekonomi dan juga inisiatif ekonomi dengan partisipasi banyak negara di dunia terutama negara asia, afrika, dan eropa. Secara implisit inisiatif ekonomi ini bukan hanya meningkatkan peran Tiongkok sebagai salah satu kekuatan ekonomi global dalam dunia internasional tetapi lebih dari itu, mendongkrak penggunaan renminbi antar negara partisipan sehingga internasionalisasi renminbi terwujud. Dengan melihat fenomena tersebut, pembahasan mengenai hegemoni moneter Amerika Serikat melalui dollar dalam situasi peningkatan kekuatan pengaruh Tiongkok melalui renminbi menjadi hal yang menarik untuk didalami, dengan menimbang hal tersebut penelitian ini akan berjudul

Hegemoni Moneter Amerika Serikat tahun (2019-2021)

⁴ Payne Lubbers and Alexandre Tanzi, "Yuan's Popularity for Global Payments Hit Highest in Six Years," Bloomberg, Januari 20, 2022, <https://www.bloomberg.com/news/articles/2022-01-20/yuan-s-popularity-for-global-payments-hits-highest-in-six-years> (diakses Mei 24, 2022)

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Sebagaimana telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian, di dunia kontemporer saat ini dollar masih mendominasi sebagai mata uang yang dominan digunakan dalam transaksi maupun investasi global. Hal tersebut dapat terjadi diantaranya karena status hegemon yang dimiliki oleh A.S dan juga kekuatan struktural A.S yang dibangun dari status hegemon tersebut diantaranya adalah andil besar dalam pembuatan organisasi internasional dan juga otoritas maupun kekuatan yang datang sebagai benefitnya. Ini juga menjamin A.S melalui mata uang dollar untuk menjadi apa yang disebut sebagai “hegemon moneter” dan terus bertahan sampai saat ini. Namun kondisi dunia global yang semakin multipolar dengan banyak bermunculan negara-negara baru dengan pertumbuhan ekonominya yang cepat berbanding terbalik dengan kondisi awal-awal naiknya A.S sebagai entitas hegemon dan mencapai hegemon moneter dimana kondisi dunia global saat itu cenderung unipolar. Tiongkok merupakan satu dari sekian banyak negara di dunia global saat ini dimana pertumbuhan kekuatan nasionalnya terutama dalam sektor ekonominya sangatlah cepat selanjutnya memunculkan implikasi dan isu baru bagi A.S dimana hegemoni moneter melalui dollar merupakan kepentingan nasional yang berusaha dipertahankan oleh A.S sedangkan kemunculan Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi global dan dalam ekstensinya internasionalisasi renminbi dapat dilihat sebagai langkah Tiongkok untuk keluar dari pengaruh A.S dengan ketergantungan dollarnya dan di saat yang sama merupakan kepentingan nasional Tiongkok untuk meningkatkan kekuatan negara.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pengkajian apakah dominasi mata uang USD dapat merosot di tengah munculnya Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi global dimana melalui mata uang renminbinya memiliki pengaruh terhadap hegemoni moneter Amerika Serikat. Secara lebih lanjut, penulis juga menggunakan parameter berupa grafis dalam bentuk persentase ekstensi penggunaan USD/CNY dalam perdagangan dan investasi global dengan

pembatasan periode tahunnya adalah 2019-2021 guna melihat perkembangan terakhir dari upaya internasionalisasi renminbi dalam perdagangan dan investasi global vis-à-vis A.S. dengan dollarnya.

1.2.3 Pertanyaan Penelitian

Penulisan penelitian ini akan menggunakan sudut pandang ekonomi politik internasional yang diselaraskan dengan konsep moneter. Penggunaan konsep *currency power* cohen dan transisi kekuatan akan menjadi alat bantu bagi peneliti dalam menganalisa kasus ini. konsep *currency power* digunakan untuk menjelaskan ekstensi penggunaan dollar vs renminbi dalam transaksi dan investasi global sedangkan teori transisi kekuatan digunakan untuk menjelaskan internasionalisasi renminbi yang tengah dilakukan oleh Tiongkok . Seluruh teori dan konsep di atas akan dielaborasi untuk menjawab pertanyaan:

“Bagaimana hegemoni moneter A.S melalui mata uang dollar dalam transaksi & investasi global tahun 2019-2021 ditengah munculnya renminbi sebagai mata uang alternatif yang disokong oleh Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi global ?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji bagaimana Amerika Serikat sebagai hegemon ekonomi (moneter) ditengah kemunculan renminbi pada beberapa tahun terakhir (2019-2021). Penelitian ini juga dapat menyajikan sudut pandang apakah kemunculan Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi global memiliki implikasi lain seperti ancaman/bukan ancaman misalnya terhadap hegemoni moneter A.S. melalui penggunaan dollar vis-a-vis internasionalisasi renminbi dalam transaksi dan investasi global.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Harapan dari penelitian ini adalah dapat digunakan untuk memperdalam wawasan terkait permasalahan tentang sinergi antara mata uang, hegemoni, dan negara dalam ekonomi global.

Adapun kegunaan penelitian bagi penulis sendiri adalah untuk memperkaya dan memiliki wawasan yang lebih mendalam terkait isu dan topik penelitian yang diangkat.

1.4 Tinjauan Literatur

Terdapat beberapa tulisan mengenai hegemoni moneter A.S, dalam ekstensinya mencakup dominasi dollar serta implikasi kemunculan aktor ekonomi selain A.S. dan bagaimana fenomena tersebut dipersepsikan oleh A.S. Bagian pendahuluan ini akan menyertakan hasil rangkuman dari sejumlah literatur yang relevan dengan penulisan.

Jurnal pertama yang dijadikan referensi adalah tulisan Vermeiren Mattias yang berjudul *The global imbalances and the contradictions of US monetary hegemony*.⁵ Jurnal tersebut membahas tentang hegemoni moneter Amerika Serikat, dimana kekuatan struktural tidak dapat dipisahkan dalam memahami hegemoni moneter A.S. Lebih lanjut, Mattias melihat hegemoni moneter A.S. dalam dua dilemma, dimana ia mengklasifikasikan fenomena tersebut sebagai 1) *Benevolent hegemony* atau 2) *Coercive hegemony*.

Benevolent mempunyai implikasi apakah hegemoni moneter A.S. dilakukan dengan cara yang menguntungkan semua pihak terutama pihak yang lebih lemah, sedangkan *Coercive* berimplikasi apakah hegemoni moneter hanya semata-mata untuk melayani kepentingan A.S. saja. Mattias berargumen bahwa hegemoni moneter secara *benevolent* dilakukan oleh A.S. dalam sistem ekonomi global, dimana A.S. bertindak layaknya bank sentral dunia dengan menyediakan dollar untuk ekonomi internasional dan menjadi net consumer melalui *balance-of-payment deficits*, selain itu hegemoni moneter A.S. melalui dollar juga berfungsi sebagai monetary anchor untuk kebijakan makroekonomi di banyak negara terutama negara industri di Asia Timur.

⁵ Vermeiren Mattias, "The global imbalances and the contradictions of US monetary hegemony," *Journal of International Relations and Development*, (2010): 105-135

Jurnal kedua berjudul, “*Diminishing Dollar Hegemony: What Wars and Sanctions Failed to Accomplish, COVID-19 Has*”⁶ Fokus dari literatur kedua adalah bagaimana dominasi Amerika Serikat dan dalam ekstensinya hegemoni moneter melalui mata uang dollar, ditopang oleh empat pilar yaitu 1) kekuatan ekonomi 2) kekuatan militer 3) kemampuan teknologi 4) kekuatan politik. Tulisan ini menjelaskan bahwa hegemoni dollar mempunyai fungsi yang strategis karena tidak lepas dari dukungan A.S. sebagai negara pencetak dollar dan juga pengaruh background A.S. di lini politik, teknologi, militer maupun ekonomi yang mensolidifikasi status hegemoninya.

Pertama, kekuatan ekonomi, dilihat secara umum melalui GDP, A.S. masih menempati posisi teratas dalam peringkat GDP terbesar di dunia global. Kedua, kekuatan militer, kekuatan militer A.S. saling berkorelasi dengan kekuatan hegemoni moneter dollar. Proyeksi kekuatan militer secara global melalui pangkalan militer yang tersebar dan produksi alutsista membutuhkan kekuatan finansial yang besar. Ketiga, kemampuan teknologi, A.S. muncul sebagai pemimpin inovasi di sektor teknologi dan ekonomi produktif. Keempat adalah kekuatan politik, A.S. memiliki kekuatan politik yang besar dalam panggung internasional dan relatif stabil dalam domestik.

Jurnal ketiga berjudul “*Currency Internationalization and Dominant Power in International Finance*”.⁷ Fokus dari literatur ini adalah internasionalisasi renminbi sebagai wujud partisipasi Tiongkok dari kompetisi untuk menjadi kekuatan dominan di dalam ekonomi internasional, dan telah menjadi pilihan yang tidak bisa dipungkiri bagi perkembangan ekonominya. Tulisan ini menitikberatkan pada dua konsep, pertama Dominant Power in International Finance (DPIF) dan kedua, hegemoni finansial dimana secara lebih lanjut

⁶ John Taskinsoy, “Diminishing Dollar Hegemony: What Wars and Sanctions Failed to Accomplish, COVID-19 Has,” *SSRN* (2020): 45-50

⁷ Wang Renxiang & Zhang Yinghua, “Currency Internationalization and Dominant Power in International Finance,” *Contemporary Logistics* (2014): 91-94

berargumen bahwa Internasionalisasi renminbi dilakukan untuk mencapai DPIF dan bukan hegemoni finansial/moneter.

DPIF berbeda dari hegemoni finansial, dimana DPIF merujuk pada koleksi dari beragam hak seperti *discourse power* dan *initiatives* untuk melindungi kepentingan satu negara atau ekonomi dan menjaga perkembangan yang sehat dalam finansial internasional sedangkan hegemoni finansial adalah perilaku hegemon dalam sistem finansial dimana sebuah kekuatan memaksa prinsip dan aturannya dalam sistem yang berlaku dengan dominasi militer, politik atau ekonominya yang kuat. DPIF berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan keamanan finansial, negara dengan DPIF menikmati inisiatif dan suara yang lebih dari negara yang tidak memiliki DPIF, untuk mencapai DPIF satu negara harus terlebih dahulu melakukan internasionalisasi mata uangnya dan hal inilah yang dilakukan oleh Tiongkok dengan internasionalisasi renminbinya.

Jurnal terakhir berjudul “ *China: Savior or Challenger of the Dollar Hegemony*”.⁸ Fokus dari jurnal terakhir adalah identifikasinya terhadap hubungan dilematis antara A.S. - Tiongkok dimana kedua kekuatan ekonomi tersebut bahwasanya saling membutuhkan dan mempunyai kepentingan nasional satu sama lain. Di pihak Amerika Serikat, Tiongkok merupakan salah satu negara terbesar yang membeli aset cadangannya seperti obligasi (*U.S. Treasury bonds*) dimana hal tersebut membantu pembiayaan defisit fiskal yang dialami oleh A.S. dimana Tiongkok dengan kekuatan ekonominya yang besar secara efektif menjadi kreditor A.S. dengan terus membeli obligasi A.S.

Di pihak Tiongkok, Amerika dan dollar yang kuat melalui hegemoninya dibutuhkan oleh Tiongkok yang ekonominya bergantung pada ekspor. Dengan nilai renminbi yang ditetapkan pada dollar (*pegged-to-dollar*), pembelian obligasi A.S. yang terus menerus dilakukan untuk

⁸ Ho-Fung Hung, “China: Savior or Challenger of the Dollar Hegemony,” *Development and Change* 44 (2013): 1341-1359

menjaga nilai renminbi untuk tetap berada di bawah dollar sehingga hal tersebut berdampak ekspor yang lebih murah untuk Tiongkok.

Keempat literatur diatas menjadi dasar bagi penelitian terkait hegemoni moneter A.S melalui dollar vis-a-vis Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi global dan mata uang renminbinya. Literatur pertama menjelaskan basis hegemoni moneter dollar di dunia global dan ditengah munculnya kekuatan ekonomi baru seperti Tiongkok didalamnya. Hegemoni moneter A.S melalui dollar didukung oleh kekuatan Amerika yang bersifat struktural. Literatur kedua membahas faktor-faktor yang mempunyai andil terhadap ketahanan hegemoni moneter A.S. Faktor-faktor tersebut didefinisikan sebagai pilar yang menopang status hegemoni Amerika termasuk hegemoni moneternya, secara lebih lanjut pilar tersebut merupakan suatu sektor dimana Amerika menguasai atau mendominasi secara keseluruhan. Literatur ketiga membahas kompetisi kekuatan 2 negara dengan ekonomi besar yaitu A.S-Tiongkok, bagaimana kemunculan Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi global dipersepsikan sebagai ancaman oleh A.S dan begitupun sebaliknya, bagaimana hegemoni moneter A.S dipersepsikan oleh Tiongkok.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penulisan skripsi ini akan didasarkan pada asumsi stabilitas hegemon dimana terdapat satu kepemimpinan tunggal untuk menjaga sistem ekonomi dunia yang stabil dan lebih lanjut, bagaimana sebuah kekuatan ekonomi baru yang muncul mempunyai implikasi dalam sistem ekonomi dunia yang dipimpin oleh satu kepemimpinan tunggal tersebut. Penulisan ini berakar pada ilmu hubungan internasional, dimana penelitian memperlihatkan hegemoni moneter A.S terutama dengan melihat melalui dominasi dollar pada aktivitas ekonomi global yang mencakup pada penggunaan transaksi maupun investasi, dan implikasi kemunculan kekuatan ekonomi baru yaitu Tiongkok terhadap hegemoni moneter A.S. Adapun asumsi yang ada dalam tulisan ini, bersumber dari literatur ilmu hubungan internasional. Secara lebih lanjut dalam

bagian ini, penulis telah merangkum sejumlah literatur dari pemikiran teori stabilitas hegemonis yang akan dielaborasi dengan konsep *currency power*, dan teori transisi kekuatan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara teoritis.

International Political Economy (IPE)

Paradigma Ekonomi Politik Internasional (IPE) merupakan salah satu paradigma dalam Hubungan Internasional yang berfokus pada aspek politik dan ekonomi. Secara garis besar, sub disiplin ini menekankan pada masalah-masalah ekonomi dalam tatanan internasional dimana membicarakan tentang interaksi, *interrelated*, *interplay*, keterkaitan, dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor pasar dan negara, antara *wealth* dan *power*, dan antara *exchange* dan *authority* dalam sebuah negara dalam hubungannya dengan negara lain.⁹ Dengan demikian esensi utama dari paradigma ini adalah untuk menjelaskan kait mengait antara faktor-faktor politik dan ekonomi, pasar dan negara, dalam panggung internasional.¹⁰

IPE memiliki relevansi dengan fenomena hegemoni dalam tatanan dunia internasional, dimana hal tersebut direalisasikan melalui beberapa aspek, misalnya *power*, *interrelated*, *exchange*, dan *wealth*. Realita dalam sistem internasional adalah tiap-tiap negara di dunia mempunyai kapabilitas kekuatan/pengaruh yang berbeda-beda. Parameter seperti *power*, dan *wealth* menentukan kapabilitas, kekuatan, dan pengaruhnya dalam piramida dunia, dan di saat yang bersamaan sistem dunia/tatanan internasional beroperasi dalam hubungan yang kompleks dan saling berkesinambungan antar negara terutama dalam sektor ekonomi dimana interaksi, *exchange*, dan interelasi negara satu dengan yang lainnya membentuk jaringan hubungan ekonomi. Dengan asumsi bahwa sistem internasional terutama ekonomi bersifat anarkis, situasi

⁹ Mohammad Maiwan, "Teori-Teori Ekonomi Politik Internasional Dalam Perbincangan: Aliran dan Pandangan," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* No.15 (1) (2015): 109

¹⁰ *Ibid*, 110

tersebut maka memunculkan suatu kebutuhan untuk sistem yang lebih stabil oleh karena itu, eksistensi sebuah aktor hegemon hadir dan berperan sebagai penjaga stabilitas.

Power Transition Theory

Teori PTT (*Power Transition Theory*) berfokus pada pola hubungan kekuatan dalam politik global. Dalam bukunya “Power Transitions: Strategies for the 21st Century” Ronald L Tammen mendefinisikan teori PTT sebagai sebuah ketetapan suatu interaksi politik antar negara yang bahwasanya berdasar pada komitmen yang berbeda-beda dari elit nasionalnya dalam sebuah status quo, yang termasuk penerimaan secara luas sebuah norma dan aturan internasional yang berlaku. Dalam menjelaskan fenomena tersebut, Tammen mengidentifikasi komponen kunci dalam teori power transition, yaitu hierarki, kekuatan dan kepuasan.¹¹

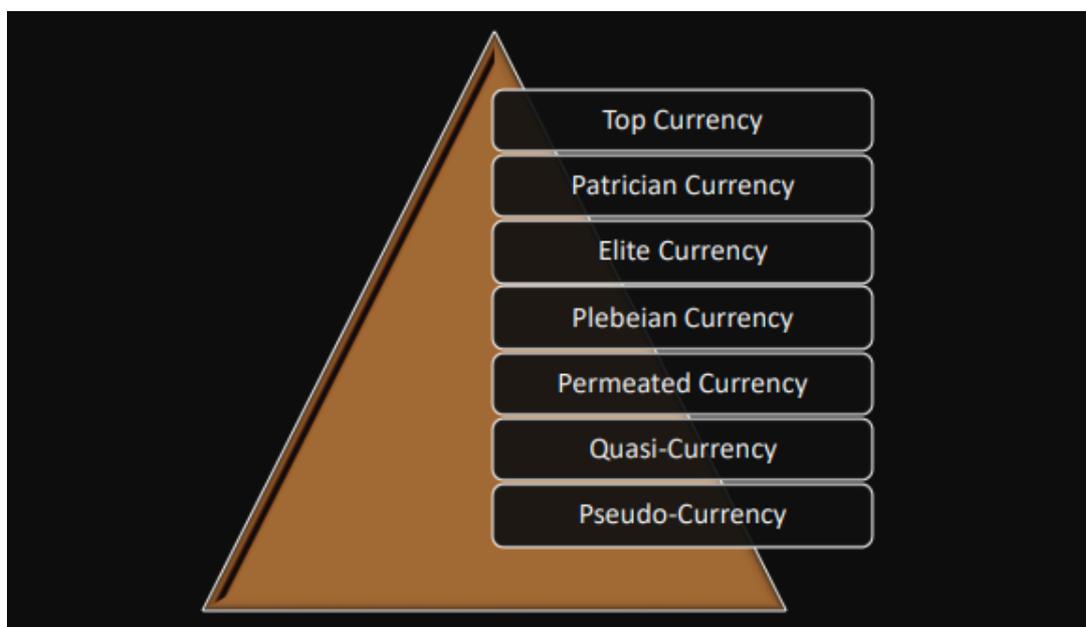
Pertama, aspek hierarki dalam teori PTT yang dijelaskan oleh Tammen mengacu pada struktur dunia global, struktur dunia global dibentuk oleh negara hegemon dan negara sekutunya dan hierarki mengacu pada posisi negara-negara tersebut dalam struktur dunia yang ada saat ini. Kedua, kekuatan mengacu pada produk-produk dari struktur dunia yang dibentuk oleh negara hegemon seperti organisasi internasional, dan terakhir kepuasan adalah fenomena dimana aktor negara puas atau tidak puas di dalam sebuah hierarki dan struktur global yang berlaku. Kepuasan aktor negara berpengaruh pada pola hubungan dan dinamika kekuatan dalam politik global.

Konsep Currency Power

Dalam bukunya, *Currency Power: Understanding Monetary Rivalry*, Benjamin Cohen menjelaskan konsep currency power, dimana secara lebih lanjut ia definisikan bahwa currency power adalah konsep mata uang yang bahwasanya mengalami penggunaan secara lintas batas

¹¹ Ronald Tammen et.al., *Power Transition: Strategies for the 21st Century* (New York: Chatham House Publishers, 2000), 5-29

dimana hal tersebut memengaruhi kemampuan geopolitik negara penerbit mata uang tersebut. Dalam konsep ini, Cohen melihat suatu manfaat dari mata uang internasional cenderung lebih ke arah distribusi kekuatan (*power*) sebuah negara dan mengubah kekuatannya di dalam hubungan internasional.¹² Untuk menjelaskan konsep tersebut, Cohen juga membentuk piramida mata uang berdasarkan kekuatannya, klasifikasi piramida mata uang tersebut menunjukkan hierarki mata uang di dunia global



Piramida hierarki mata uang oleh Benjamin Cohen¹³

Piramida mata uang Cohen diklasifikasikan dari yang paling atas sampai paling bawah yaitu 1) Top Currency adalah mata uang yang mendominasi perdagangan global, perdagangan lintas batas dan memiliki tingkat popularitas secara universal, 2) Patrician Currency hampir sama dengan Top Currency namun dengan tingkat popularitas penggunaan yang tidak sama, 3) Elite Currency adalah mata uang yang menarik perhatian untuk penggunaan internasional namun tidak mempunyai kapabilitas untuk menampung beban yang melebihi penggunaan

¹² Benjamin Cohen, *Currency Power: Understanding Monetary Rivalry* (NJ: Princeton University Press, 2015),

¹³ Ibid

domestik, 4) Plebeian adalah mata uang yang berasal dari negara kecil, 5) Permeated adalah mata uang asing yang digunakan substitusi oleh masyarakatnya menggantikan mata uang nasional, 6) Quasi memiliki potensi/kapabilitas menjadi mata uang internasional tetapi penggunaannya ditolak karena negara asal penerbitnya, 7) Pseudo adalah mata uang yang berupa nama saja dengan fungsi yang tidak berjalan.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah menggunakan pendekatan kualitatif, Penggunaan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menemukan jawaban dari sebuah fenomena yang diangkat sebagai pertanyaan penelitian yang disamping itu juga memungkinkan penulis untuk memverifikasi argumen penelitian. Studi kasus akan digunakan oleh penulis sebagai strategi kualitatif, ini bertujuan untuk mendorong penulis mengeksplorasi kasus secara lebih mendalam.

1.6.1 Pengumpulan Data

Dilansir dari buku yang ditulis oleh Cresswell, bahwa dalam melakukan sebuah studi kasus, ada empat jenis data yang dapat digunakan.¹⁴ Keempat data tersebut secara berurutan meliputi; wawancara, pengamatan, studi dokumen dan materi audiovisual. Dari data tersebut, penulis tetapi menitikberatkan pada pengumpulan data dalam bentuk dokumen, dimana jenis dokumen yang akan digunakan mencakup; jurnal, buku, laporan institusi finansial seperti World Bank/IMF, publikasi bank sentral dan publikasi-publikasi terkait lainnya. Kesemua dokumen tersebut akan digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan formulasi jawaban empiris dari pertanyaan penelitian.

¹⁴ John W. Cresswell, *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2013).

1.6.2 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini akan terdiri atas empat bagian, selain Bab satu pendahuluan, tiga bagian lainnya mencakup;

Bab dua akan mencakup tentang kemunculan Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi global dengan penjelasan mengenai latar belakang yang membentuk Tiongkok menjadi kekuatan ekonomi global selama empat dekade terakhir dan bagaimana Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi global dalam sistem ekonomi dunia yang masih didominasi oleh A.S. melalui penggunaan dollar.

Bab tiga akan menjawab pertanyaan penelitian , yang sebelumnya akan mencakup sejarah singkat ascensi A.S. sebagai aktor hegemon dan dalam ekstensinya juga menjadi hegemon moneter melalui internasionalisasi dollar. Bagian-bagian selanjutnya memaparkan bagaimana hegemon moneter A.S. yang masih relevan dan bertahan hingga saat ini, dimana hal tersebut diidentifikasi penulis disebabkan karena beberapa faktor baik dipengaruhi oleh faktor dominan penggunaannya dalam sistem ekonomi global maupun kepercayaan dunia global terhadap A.S sebagai negara hegemon

Bab empat akan menyimpulkan penelitian ini dengan menyajikan kesimpulan empiris dari apa yang telah ditulis.